

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi Orang Tua

1. Pengertian Persepsi Orang Tua

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami.¹⁷ Dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.

Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, menfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang. Dalam proses pengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek.¹⁸

Beberapa ahli memberikan pengertian tentang persepsi, diantaranya adalah :

¹⁷ Adburrahman Saleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2009), 88.

¹⁸ *Ibid.*, 89.

- a. Menurut Muhajir, keragaman stimulus dengan objek pribadi atau orang, dipelajari oleh banyak ahli¹⁹
- b. Menurut De Vito, persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita²⁰
- c. Gulo mendefinisikan persepsi sebagai proses dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya²¹
- d. Menurut Rakhmad menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan peran²²
- e. Menurut Pareek, persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera atau data²³

Setelah memperhatikan beberapa pendapat diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa persepsi adalah memandang, mengartikan atau menafsirkan peristiwa/sesuatu, yaitu bagaimana orang tua dalam memandang, mengartikan atau menafsirkan sesuatu yang diterima.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Karena persepsi lebih bersifat psikologis dari pada merupakan proses pengideraan saja maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi :

¹⁹ Muhadjir, *Pengukuran Kepribadian*, (Yogyakarta : Rake Sirasin, 1992), 81.

²⁰ Devito Joseph, A. *Komunikasi Antar Manusia ; Kub'ah Besar* (Jakarta : Alih Bahasa Agus Maulana, Profesional Books, 1997), 75.

²¹ Gulo, Dali, *Kamus Psikologi*, Ponis Bandung, 1982, 207.

²² Rachmad Jalahuddin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994), 5.

²³ Pareek, Udai, *Prilaku Organisasi*, (Jakarta : PT Pustaka Binaman Pressindo, 1986), 13.

a. Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya untuk itu, individunya memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja. Dengan demikian, objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamatan.²⁴

Rangsangan yang bergerak diantara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsangan yang paling besar diantara yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangannya paling kuat.

b. Kebutuhan psikologis

Kebutuhan psikologis seseorang mempengaruhi persepsinya. Kadang-kadang ada hal yang "kelihatan" (yang sebenarnya tidak ada) karena kebutuhan psikologis.²⁵ Misalnya, seorang yang haus bisa melihat air di banyak tempat, fatamorgana seperti itu biasa sekali terjadi dipadang pasir. Jika orang-orang kehilangan hal tertentu yang dibutuhkan, mereka lebih sering melihat barang itu. Dalam satu percobaan kepada orang-orang yang dibiarkan lapar untuk beberapa waktu, diperlihatkan beberapa gambar dan mereka diminta menuliskan apa yang mereka lihat. Kebanyakan dari mereka melaporkan adanya makanan dalam persepsi mereka.

²⁴ Abdurrahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar*, 88.

²⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 452.

c. Pengalaman

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal, dan gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya.²⁶ Seseorang yang mempunyai pengalaman buruk dalam bekerja dengan jenis orang tertentu, mungkin akan menyeleksi orang-orang ini untuk jenis persepsi tertentu. Lethers membuktikan bahwa pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi.²⁷

d. Latar Belakang

Latar belakang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Orang-orang dengan latar belakang tertentu mencari orang-orang dengan latar belakang yang sama. Mereka mengikuti dimensi tertentu yang serupa dengan mereka. Misalnya, seseorang yang mengalami pendidikan dalam suatu institut, lebih mendekati seseorang yang mempunyai pendidikan yang serupa.²⁸

3. Fungsi Persepsi

Penelitian tentang persepsi mencakup dua fungsi utama sistem persepsi, yaitu lokalisasi atau menentukan letak suatu objek, dan pengenalan, menentukan jenis objek tersebut. Lokalisasi dan pengenalan

²⁶ Ibid.

²⁷ Rita L' Atkinson, *Pengantar Psikologi* (Jakarta : Erlangga, 1997), 210.

²⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*.

dilakukan oleh daerah korteks yang berbeda. Penelitian persepsi juga mengurus cara sistem perseptual mempertahankan bentuk objek tetap konstan, walaupun citra (bayangan) objek diterima berubah. Permasalahan lain adalah cara kapasitas perseptual kita berkembang.²⁹

Menurut Alkenson dan kawan-kawan, untuk melokalisasi (menentukan lokasi) objek, kita terlebih dahulu harus menyegresikan objek kemudian mengorganisasikan objek menjadi kelompok. Proses ini pertama kali diteliti oleh ahli psikologi Gestalt, yang mengajukan prinsip-prinsip organisasi. Salah satu prinsip tersebut adalah bahwa kita mengorganisasikan stimulus ke daerah yang bersesuaian dengan gambar dan latar. Prinsip lain menyatakan dasar-dasar yang kita gunakan untuk mengelompokkan objek, diantaranya kedekatan, penutupan, kontinuitas baik, dan kemiripan.³⁰

Pengenalan suatu benda mengharuskan penggolongannya dalam kategori dan pendasarannya terutama pada bentuk benda. Dalam stadium awal pengenalan, sistem visual menggunakan informasi di retina untuk mendeskripsikan objek dalam pengertian ciri, seperti garis dan sudut, sel yang mendeteksi ciri tersebut (detektor ciri) telah ditemukan di korteks visual. Dalam stadium lanjut pengenalan, sistem mencocokkan deskripsi bentuk yang disimpan di memori untuk menemukan yang paling cocok.

²⁹ Ibid., 469.

³⁰ Ibid.

4. Persepsi Orang Tua tentang pendidikan Agama Islam

Persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalfahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Dalam bahasa Al-Qur'an beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Dalam Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14 disebutkan proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan. Dalam ayat ini tidak disebutkan telinga dan mata tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi ini merupakan fungsi vital bagi manusia dan disebutkan selalu dalam keadaan berpasangan. Beberapa ayat lain juga mengungkapkan hal yang sama, antara lain :

1. Persepsi pengideraan fisik / non fisik (fushilat, Q.S 3)
2. Isytiflat, pengetahuan peristiwa yang berada jauh dari jangkauan (Q.S Yusuf : 94)

Persepsi orang tua tentang pendidikan agama islam merupakan pandangan, pengertian atau pemahaman orang tua tentang segala sesuatu yang terkait masalah agama islam.

Pada dasarnya pendidikan agama islam sangatlah penting bagi kehidupan, karena manusia tanpa suatu pegangan agama islam pada khususnya maka dirinya akan rusak, lebih-lebih pada anak-anak, mereka mudah sekali terpengaruh oleh hal-hal yang kurang dimengerti oleh dirinya.

Namun pada perkembangan zaman ini, sistem pendidikan yang sangat sulit menuntut anak untuk bisa lulus dengan nilai rata-rata yang telah ditentukan. Anak maupun orang tua dihantui oleh rasa ketakutan. Akhirnya kebanyakan dari orang tua tidak memikirkan lagi hal-hal yang lain kecuali anak-anak mereka harus lulus. Berbagai usaha dilakukan, setiap harinya anak-anak dikesibukan dengan berbagai kursus-kursus sehingga orang tua sudah tidak menghiraukan lagi masalah Diniyyah. Anak-anak pun motivasi belajar di Madrasah Diniyyah semakin berkurang. Orang tua sudah tidak mementingkan lagi ilmu agama dan sekarang dijadikan sampingan belaka.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam dunia pendidikan antara motivasi dan belajar merupakan dua istilah yang selalu berkaitan, karena tidak ada aktifitas belajar jika tidak memiliki motivasi, sebab motivasi merupakan dorongan dasar yang bisa menimbulkan aktifitas belajar.

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Berawal dari kata motif ini, kita akan mengetahui tentang pengertian motivasi menurut beberapa ahli, diantaranya adalah :

- a. Menurut MC. Donald, motivasi adalah perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.³¹
- b. Ahli psikologi pendidikan menyebutkan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi di pandang sebagai dorong mental yang menggerakkan dan mengarahkan prilaku manusia termasuk prilaku belajar, dalam motivasi terkandung adanya keinginan mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan ,mengarahkan sikap dan prilaku individu.³²
- c. Menurut Drs. Mahfudh Shalahuddin, motivasi adalah dorongan dari dalam yang di gambarkan sebagai harapan, keinginan, yang bersifat menggiatkan atau menggerakkan individu untuk bertindak atau bertingkah laku, guna memenuhi kebutuhan.³³
- d. Menurut Sumadi Suryabrata bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.³⁴

Setelah memperhatikan beberapa pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa motivasi adalah merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri manusia yang menyebabkan suatu tujuan.

³¹ Sardiman A.M, *Interkasi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), 73.

³² Diniyati, Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta), 80.

³³ Mahfud Shalahuddin, *Pengantar*, 144.

³⁴ Sumadi Suryabrata, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali, 1987), 70.

Setelah memperhatikan beberapa pendapat dan kesimpulan mengenai motivasi, maka selanjutnya mengenai pengertian belajar yaitu :

- a. Menurut James O. Whittaker adalah "*Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*" yang berarti bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengarahan.³⁵
- b. Menurut Hilgard dan Bower yaitu belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman.³⁶
- c. Menurut Sardiman A.M. bahwa belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.³⁷
- d. Menurut Drs. Ketut Sukardi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan.³⁸
- e. Menurut T. Raba Joni, yang dikutip oleh Drs. Mahfuadh Shalahuddin bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman kecuali perubahan menjadi matangnya seseorang atau perubahan instinktif.³⁹

³⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Malang : Ineke Cipta, 1990), 98-99.

³⁶ Oemar H Malik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Rejama Rosda Karya, 1992), 45

³⁷ Sardiman A.M, *Interkasi*, 22.

³⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 17.

³⁹ Mahfud Shalahuddin, *Pengantar*, 27.

Dari pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang melalui tingkah laku yang melalui pendidikan atau latihan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.

Belajar merupakan proses dasar daripada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kaulitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Kitapun hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, motivasi belajar mempunyai peranan yang khas dalam hal penumbuhan gairah merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, seorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kurang motivasi belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Berkaitan dengan hal ini, maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberikan

motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat atau belajar.

Dalam hubungan dengan kegiatan belajar, yang penting disini adalah bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangatlah penting yakni memberikan motivasi belajar. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.

Memberikan motivasi belajar kepada anak, berarti meningkatkan belajarnya. Motivasi akan mempengaruhi tidak hanya terbatas pada belajarnya saja, melainkan juga pada tingkah lakunya. Oleh karena itu, guru diharapkan agar menerapkan prinsip-prinsip motivasi dalam belajarnya, merangsang minat belajarnya dan menjaga agar anak tetap memiliki motivasi dalam belajar.

2. Fungsi motivasi belajar

Motivasi memang sangat besar pengaruhnya dalam belajar siswa, lebih-lebih bagi siswa Madrasah Diniyyah. Dimana pada masa itu akan mudah bagi para siswa untuk menerima suatu penggerak yang bersifat positif atau negatif. Siswa yang duduk Madrasah Diniyyah hendaknya diberi pengertian, penjelasan dan motivasi untuk belajar dengan maksud tujuan dan faedah apa yang ia pelajarnya baik itu mengenai ilmu

pengetahuan umum atau ilmu pengetahuan agama karena kalau siswa tidak pernah mendapatkan dorongan dari para gurunya terutama dalam menyampaikan mata pelajaran maka siswa tersebut akan berkurang belajarnya. Dan sebagai dengan materi karakter siswa, dimana metode tersebut sebagai penunjang untuk menjelaskan suatu mata pelajaran, jika tidak ada alat bantu dan metode cocok maka murid itu akan kurang adanya motivasi dalam belajar.

Karena begitu pentingnya motivasi dalam belajar, Sardiman A.M., mengungkapkan bahwa: “motivation is an essential condition of learning” hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.⁴⁰

Sehubungan dengan hal diatas, maka motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar serta bertalian erat dengan tujuan, kemudian menurut S. Nasution bahwa motivasi itu mempunyai 3 fungsi diantaranya :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai pengerak atau motor yang melepaskan energi
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menseleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu,

⁴⁰ Sardiman A.M, *Interaksi*, 84.

dengan menyampaikan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.⁴¹

Motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan prestasi, seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya

Guru harus selalu memberi motivasi belajar pada siswa maksudnya, bahwa guru harus dapat menciptakan situasi yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar. Diantara hal yang dapat mendorong atau memotivasi siswa belajar ialah hadiah berupa pujian, benda, uang atau lainnya. Dan motivasi itu juga berguna untuk menghubungkan pengalaman yang lama dengan bahan pelajaran yang baru, sebab setiap siswa datang kesekolah dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan perhubungan ini siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar dan merasa terdorong untuk mempelajari bahan baru. Maka motivasi belajar dan dapat memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.

Dengan melihat uraian-uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah untuk menumbuhkan semangat pada

⁴¹ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), 79.

seorang pelajar terhadap kegiatan sehingga dengan adanya motivasi belajar tersebut siswa akan lebih giat dalam belajar untuk menemukan hasil dalam belajarnya serta tercapai arah tujuan yang di inginkan.

3. Macam-macam Motivasi belajar

Menurut pendapat Sardiman A.M. yang mengatakan bahwa kalau berbicara tentang motivasi atau jenis serta macamnya, dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, dengan demikian motivasi atau motif yang aktif itu sangat bervariasi. Adapun motivasi tersebut adalah sebagai berikut⁴²

a. Motivasi menurut dasar pembentukannya.

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud motif bawaan adalah motif yang di bawah sejak kecil, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya dorongan untuk belajar, makan, minum sholay, bekerja dll.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar susatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu didalam masyarakat.

b. Motivasi menurut pembagian Woodworth dan Marquis.

1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk makan, minum, bernafas, istirahat dan berbuat.

⁴² Sardiman A.M, *Interkasi*, 84.

- 2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motivasi ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- 3) Motif-motif obyektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

c. Motivasi berdasarkan isi atau persangkutpautannya.

Ada beberapa ahli yang menggolongkan motivasi ini menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah dan seperti, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah yaitu kemauan. Soal kemauan itu pada setiap hari manusia terbentuk melalui empat momen:

1) Momen timbulnya alasan

Sebagai contoh seorang pemuda yang berlatih olah raga untuk menghadapi suatu porseni disekolahannya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakannya ibunya.

2) Momen pilih

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif yang akan dikerjakan.

3) Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

4) Momen terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan maka timbulnya dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.

d. Motivasi berdasarkan proses terjadinya

Motivasi berdasarkan proses terjadinya dapat dibagi menjadi 2 macam, yakni:

1) Motivasi Instrinsik

Yang di maksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya

kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkrit, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh temannya. Jadi yang terpenting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang lakukannya itu.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting, tetapi motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat peserta didik tidak memahami untuk apa ia belajar, oleh karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga peserta didik akan mau dan ingin belajar.

4. Bentuk-bentuk motivasi belajar

Dalam proses interaksi belajar mengajar. Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas, sebagai berikut:

a. Memberi Angka

Angka dimaksud adalah sebagai simbol dan kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas. Ini menunjukkan motivasi yang dimiliki kurang berbobot jika dibanding dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar

c. Saingan/Kompetisi

Saingan/kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individu atau kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dapat dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

d. *Ego-Involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah symbol kebahagiaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subyek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras biasa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru juga harus terbuka maksudnya, kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswa.

f. Memberi Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, perlu diberikannya pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif sekaligus merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dan mempertinggi gairah sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak biasa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberi hukuman.

i. Hasrat Untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Di depan diuraikan bahwa soal motivasi sangat erat hubungannya dengan unsure minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai minat.

Mengenai minat ini dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut: membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

k. Tujuan Yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai karena dirasa menguntungkan maka akan giat untuk terus belajar.

Dari penjelasan diatas mengenai bentuk-bentuk motivasi, maka yang penting bagi seorang guru dengan adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya dengan memberikan berbagai motivasi siswa menjadi rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa

diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya menjadi bermakna juga bagi siswa.

C. Hubungan Persepsi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa

Dalam proses belajar mengajar disekolah, siswa sebagai masukan mentah (Raw Input) memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis adalah bagaimana kondisi fisiknya, panca indranya, dan sebagainya. Sedangkan mengenai psikologis adalah minatnya, kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, maupun kognitifnya, dan sebagainya. Semua hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya.⁴³

Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar dari dalam diri siswa adalah dari aspek psikis yaitu faktor motivasi. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Begitu juga motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu, karena belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam, faktor motivasi memegang peranana pula. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya anak belajar melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran, baik disekolah maupun dirumah. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang

⁴³ Alex Sobur, Psikologi, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 244

baik pada anak-anak, timbullah dalam diri anak-anak itu dorongan dan hasrat dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu jika ia diberi perangsang atau motivasi yang baik dan sesuai.

Pada setiap masyarakat, keluarga merupakan pranata sosial yang sangat penting bagi kehidupan sosial, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dalam hubungan dengan belajar faktor keluarga tentu saja mempunyai peranan penting. Keadaan keluarga akan sangat menentukan berhasil tidaknya anak dalam menjalin proses belajarnya. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa-biasa saja.⁴⁴

Orang tua yang mempunyai keinginan atau cita-cita yang tinggi bagi anak-anaknya memberikan dorongan yang kuat terhadap anak-anaknya agar lebih giat belajar karena di era sekarang sistem pendidikan yang sulit dimana mengharuskan anak dapat mencapai kelulusan dengan target yang ditentukan. Berbagai cara dilakukan orang tua dengan memberikan pelajaran tambahan atau kursus-kursus sehingga tidak ada waktu untuk bermain-main atau hal-hal yang tidak bermanfaat.

Orang tua beranggapan bahwasannya sekolah umum lebih penting karena jika anak-anaknya tidak lulus dan tidak dapat mencapai pendidikan yang tinggi sangat rugi, dibandingkan dengan madrasah diniyah yang hanya dijadikan sampingan saja karena tidak lulus pun tidak ada kekecewaan.

⁴⁴ Ibid., 298.

Setelah luluspun tidak bisa digunakan untuk mencari pekerjaan yang layak, sehingga ketika anak masuk ke madrasah diniyah tanpa ada dorongan dari orang tua menyebabkan anak malas dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di madrasah.

Dari uraian diatas, tersimpul pemahaman bahwa terdapat hubungan antara persepsi orang tua dengan motivasi belajar siswa. Seorang siswa yang aktif atau mempunyai motivasi yang besar dalam mengikuti belajar mengajar pasti memiliki nilai tersendiri sebab orang tua memberikan dorongan dan beranggapan sama-sama dibutuhkan dalam menjalani kehidupan. Sedangkan jika tidak ada dorongan orang tua atau mereka beranggapan bahwa madrasah diniyah tidak begitu dibutuhkan, hanya sebagai sampingan maka motivasi belajar siswa kurang didalam kelas tidak menghiraukan, suasana pasif, tidak ada minat untuk mempelajari mata pelajaran yang disampaikan.